

Kinerja Keuangan Koperasi Syariah Sebelum Dan Sesudah Undang-Undang No. 1 Thn 2013. (Studi Pada Baitul Tamwil Muhammadiyah Di Jawa Tengah).

Moh. Khoirun¹, S. Intikhanah², Usamah³

^{1), 2), 3)}Program Studi Sarjana Akuntansi FEB Universitas Muhammadiyah Pekajangan
Pekalongan

Email :izamu65.usamah@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out the effects of capital adequacy ratio, non performing financing, financing to deposit ratio, and operational costs and operating income on return on assets in BTM Central Java before and after Permenkop dan UKM no 16/2015 tentang usaha simpan pinjam syariah (KSPPS). The method that used is quantitative approach. The population in this study was 21 KSPPS BTM in Central Java. From the 21 population here were 14 KSPPS, the samples were used as 14 studies of BTM in Central Java. The analytical method is using multiple linear regression. Based on the results of the study concluded that CAR has a significant effect on ROA of KSPPS BTM before and after UU No. 1 of 2013. NPF has no significant effect on ROA on KSPPS BTM before UU No. 1 of 2013, but NPF have a significant and negative effect on ROA after UU No. 1 of 2013 on KSPPS BTM. FDR has no significant effect on ROA on KSPPS BTM before and after UU No. 1 of 2013. OCOI have a significant and negative effect on ROA on KSPPS BTM before and after UU No. 1 of 2013. BTM Central Java's ROA Before and After UU No. 1 of 2013 there is no difference.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Operating Costs and Operating Income and Return On Asset*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Operating Costs and Operating Income terhadap Return On Asset pada Pusat BTM Jawa Tengah, sebelum dan sesudah Permenkop dan UKM No. 16/2015 tentang Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Dari populasi sebanyak 21 KSPPS BTM di Jawa Tengah diperoleh 14 sampel penelitian yang ditentukan secara purposive sampling. Hasil analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda diketahui bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA KSPPS BTM sebelum dan sesudah UU No. 1 tahun 2013,. NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BTM sebelum UU No. 1 tahun 2013, namun NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA setelah UU No. 1 tahun 2013 on KSPPS BTM. adapun FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BTM sebelum dan sesudah UU No. 1 of 2013. OCOI berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada KSPPS BTM sebelum dan sesudah UU No. 1 tahun 2013. ROA Pusat BTM Jawa Tengah sebelum dan sesudah UU No. 1 tahun 2013 tidak terdapat perbedaan..

Kata Kunci : *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Operating Costs and Operating Income and Return On Asset*

PENDAHULUAN

Dalam Sektor keuangan syari'ah merupakan salah satu jasa yang menjanjikan karena terbukti memiliki kestabilan. Diantara lembaga keuangan syariah, lembaga keuangan mikro syari'ah adalah salah satu yang sangat berkembang di Indonesia.

Lembaga keuangan mikro syariah terdiri dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT), dan Koperasi Syariah serta bank-bank Islam dengan unit usaha mikronya (Effendi, 2010). Lembaga keuangan mikro berbadan hukum koperasi berjumlah 150.223 unit usaha. 1,5% dari jumlah tersebut merupakan Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (Braman Setyo, 2016).

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) adalah termasuk Lembaga Keuangan Non Bank (LKNB) yang beroperasi dengan sistem syariah. KSPPS BMT adalah koperasi yang kegiatan usahanya meliputi simpanan, pinjaman dan pembiayaan sesuai prinsip syariah, termasuk mengelola zakat, infaq/sedekah, dan wakaf. Berbeda dengan KSPPS BTM yang murni mengelola Bisnis namun tidak mengelola zakat, infaq dan sedekah. Ada lagi Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) dibawah Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Pertumbuhan dan perkembangan KSPPS BTM semakin meningkat, namun beragam capaian profitabilitasnya pada masing KSPPS BTM tersebut. Pilihan profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen lembaga keuangan syariah dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total aset lembaga keuangan syariah. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa KSPPS BTM efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Keberadaan Lembaga Keuangan Non Bank yang beroperasi dengan sistem syariah itu terkait dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah telah membawa implikasi pada kewenangan Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota di bidang Perkoperasian. Selain itu berlakunya UU No. 21/2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan dan UU No. 1/2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro juga memerlukan penyesuaian nomenklatur tupoksi Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Mikro Republik Indonesia terkait kegiatan usaha jasa keuangan syariah. Implikasi ini kemudian diakomodir dalam Paket Kebijakan I Pemerintah Tahun 2015 Bidang Perkoperasian dengan menerbitkan Permenkop dan UKM No. 16/2015 tentang Usaha Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah sebagai pengganti menerbitkan Keputusan Menteri Koperasi dan UKM No. 91/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Jasa Keuangan Syariah oleh Koperasi, sehingga terjadi perubahan nama KSPPS/UJKS Koperasi menjadi KSPPS/USPPS Koperasi. Konsekwensi berlakunya UU No. 21/2011 dan UU No. 1/2013 adalah seluruh Lembaga Keuangan Mikro (LKM) wajib menyampaikan laporan keuangan keuangan setiap 4 (empat) bulan kepada Otopritas Jasa Keuangan (Pasal 30 ayat 1). Disisi lain terbitnya Permenkop dan UKM No. 16/2015 sebagai pengganti Kepmenkop dan UKM No. 91/2004 mendorong KSPPS/USPPS berkinerja lebih baik lagi.

Setelah KSPPS BTM berubah menjadi KSPPS BTM pada tahun 2015 terjadi perubahan kinerjanya. Capaian *Return On Asset* (ROA) rata-ratanya mengalami peningkatan walaupun masing KSPPS BTM bervariasi. KSPPS BTM Kaliwungu sebesar 5,01%, sedangkan ROA terendah diperoleh KSPPS BTM Kesesi sebesar 0,41%. (Laporan Pusat BTM Jawa Tengah, 2015).

Profitabilitas dengan ROA tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor lain, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian Didin Ambris Diknawati (2014) dan Alvin Avita Rahmawati (2017) menyimpulkan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap

profitabilitas. Namun demikian Penelitian Retno Wulandari (2017) menyimpulkan bahwa *CAR* berpengaruh tidak signifikan terhadap *ROA*.

Penelitian Didin Ambris Diknawati (2014) dan Alvin Avita Rahmawati (2017) menyimpulkan bahwa *NPF* berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Ridhlo Ilham Putra Wardana, Endang Tri Widyarti (2015) dan Retno Wulandari (2017) menyimpulkan bahwa *NPF* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*.

Penelitian Ridhlo Ilham Putra Wardana, Endang Tri Widyarti (2015) dan Retno Wulandari serta Alvin Avita Rahmawati (2017) menyimpulkan bahwa *FDR* berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Namun Penelitian Didin Ambris Diknawati (2014) menyimpulkan *FDR* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Ridhlo Ilham Putra Wardana, Endang Tri Widyarti (2015) dan Alvin Avita Rahmawati (2017) menyimpulkan bahwa *BOPO* berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA*. Namun Penelitian Didin Ambris Diknawati (2014) menyimpulkan *BOPO* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan penelitian Fadrul dan Hasbi Asyari (2018) menyimpulkan bahwa *BOPO* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*.

Penelitian menguji Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Operating Costs and Operating Income terhadap Return On Asset pada Pusat BTM Jawa Tengah, sebelum dan sesudah sesuai Permenkop dan UKM No. 16/2015.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja yang digunakan untuk menilai kesehatan lembaga keuangan mikro ditetapkan dengan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Keuangan Lembaga Keuangan Mikro Lembaga keuangan mikro syariah (Marwa Fersi Mouna Boujelbéne, 2016). Menurut (Zein, 2018), kebijakan ini memantau permodalan, kualitas aset produktif, pengelolaan, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, partisipasi dan kepatuhan terhadap ketentuan syariah dari lembaga fatwa Majelis Ulama Indonesia.

2.2. Return On Asset

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aktiva yang dimiliki. Fungsinya untuk melihat seberapa efektif bank dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai *ROA* berarti semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Persentase *ROA* menunjukkan bagaimana profitabilitas aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas yang lebih komprehensif dan juga banyak digunakan dalam literatur, yang memungkinkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, (Nurulhuda Ibrahim et al., 2016).

2.3. Capital Adequacy Ratio

Kecukupan modal bank didasarkan pada atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan total aset tertimbang menurut risiko, (Dendawijaya, 2005). (Kasmir, 2010) menetapkan bahwa rasio kecukupan modal adalah rasio modal terhadap total aset tertimbang menurut risiko yang menentukan posisi keuangan bank. Bank dengan nilai CAR yang tinggi memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik, yang berarti dapat menghadapi risiko kredit yang tidak terduga. Kecukupan permodalan BTM didasarkan pada atau perbandingan antara modal yang dimiliki oleh BTM dengan jumlah aset tertimbang menurut risiko

2.4. Non Performing Financing

Pengukuran risiko pembiayaan terhadap investasi keuangan diukur dengan NPF. Peningkatan risiko kredit biasanya dikaitkan dengan penurunan profitabilitas bank. Oleh karena itu, bank meningkatkan profitabilitas dengan meminimalkan tingkat risiko kredit melalui perbaikan kebijakan pinjaman yang tepat, (Al-Smadi & Al-Wabel, 2011).

2.5. Financing to Deposit Ratio

FDR digunakan oleh BTM untuk menilai jumlah pembiayaan pihak ketiga, memenuhi penarikan simpanan, dan melunasi peminjam ketika jatuh karena meningkatkan likuiditasnya. Keputusan untuk menentukan antara likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan lembaga, (Van Horne & Wachowicz, 2005). Institusi yang mengutamakan likuiditas, cenderung memiliki dana menganggur sehingga memperkecil peluang memperoleh pendapatan dari investasi. Bagi Lembaga Keuangan yang mengutamakan profitabilitas cenderung menghindari dana menganggur dan kemudian memaksimalkan pemanfaatan aset dalam bentuk investasi. Berdasarkan teori intermediasi keuangan, fungsi perantara diilustrasikan dengan FDR yang tinggi yang menunjukkan tingkat pembiayaan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan return. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari (Almazari, 2014)

2.6. Operating Costs and Operating Income

Pendapatan usaha adalah input atau peningkatan lain dalam aset entitas atau penyelesaian kewajiban selama periode yang dihasilkan dari pengiriman atau produksi barang atau penyediaan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kelanjutan utama atau sentral aktivitas entitas. Menurut Simamora (2013:46), laba usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

2.7. Perbedaan Return On Asset pada KSPPS BTM Jawa Tengah Sebelum dan Sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013

Return on asset mengukur kemampuan entitas menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Adanya tambahan membuat nilai *Return On Asset* berubah dan capaian tinggi maupun rendahnya nilai *return on asset* bergantung pada pemanfaatan dana. Tambahan dana yang digunakan secara benar dapat membuat peningkatan laba yang tinggi. Semakin tinggi laba

bersih membuat nilai rasio *return on asset* semakin besar dan menunjukkan kinerja profitabilitas semakin baik. *Return on asset* berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 peningkatan *Return On Asset* diartikan terjadi peningkatan laba juga peningkatan *total aset* yang berasal dari tambahan dana.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Jaringan Pusat BTM Jawa Tengah 2011 – 2018 sebanyak 21 BTM. Sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya diteliti dan dapat mewakili keseluruhan populasi. perusahaan di industri makanan dan minuman yang terdaftar di Metode penarikan sampel (*sampling method*) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Jaringan Pusat BTM Jawa Tengah 2011 – 2018 sebanyak 21 BTM. (2) BTM yang tidak mengundurkan diri dari jaringan pusat BTM Jawa Tengah 2011 – 2018. (3) BTM yang telah bergabung dengan jaringan pusat BTM Jawa Tengah sejak tahun 2011 – 2018.

3.2. Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder menurut Cooper dan Shindler (2001) merupakan data yang dibuat oleh pihak lain. Penelitian memperoleh ini hasil dokumentasi laporan keuangan KSPPS BTM di Jawa Tengah selama tahun 2011 – 2018.

3.3. Teknik Analisis Data

3.3.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Penelitian ini menguji normalitas data menggunakan uji one-sample Kolmogrov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika tingkat signifikansinya lebih besar dari 5% atau 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi ini dari nilai toleransi dan kebalikannya. Jika nilai Tolerance > 0.10 dan nilai VIF (Variable Inflation Factor) dan < 10, hal ini tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi autokorelasi dengan metode Durbin Watson. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin Watson dengan nilai $du < d < 4 - du$

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser. Jika nilai signifikansi yang dihitung lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, dikatakan tidak ada perubahan terbalik.

3.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Ghozali (2013) menyatakan bahwa dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan (pengaruh) antara variabel independen

dengan variabel dependen. Penelitian ini akan menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* pada KSPPS BTM Jawa Tengah sebelum dan sesudah UU No. 1 Tahun 2013.

3.3.3. Uji hipotesis

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dengan kriteria jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis ditolak.

3.3.4. Paired Sample T-t

Untuk mengetahui perbedaan *Return On Asset* KSPPS BTM Jawa Tengah sebelum dan sesudah UU No. 1 Tahun 2013 digunakan uji *Paired Sample T-test*. *Paired sample t-test* digunakan untuk menguji perbedaan dua sampel yang berpasangan. Sampel yang berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan yang berbeda pada situasi sebelum dan sesudah proses (Santoso, 2001).

Paired sample t-test digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013) *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji paired sampel t-test adalah jika probabilitas (*Asymp.Sig*) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima namun jika probabilitas (*Asymp.Sig*) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penentuan Sampel

Sampel terpilih dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	BTM di Jaringan Pusat BTM Jawa Tengah 2011 - 2018	21
2	BTM Mengundurkan diri dari jaringan pusat BTM Jawa Tengah 2011 - 2018	(3)
3	Baru berdiri dan atau bergabung dengan jaringan pusat BTM Jawa Tengah	(4)
Jumlah BTM yang memenuhi kriteria		14

4.2. Uji Analisa Sebelum UU No. 1 Tahun 2013

Hasil uji pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* pada KSPPS BTM Jawa Tengah sebelum UU No. 1 Tahun 2013 dengan analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 9,737 + 0,103X_1 - 0,007X_2 - 0,004X_3 - 0,103X_4 + e$$

Dari hasil persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa hanya CAR yang memiliki nilai positif atau meningkatkan ROA pada KSPPS BTM Jawa Tengah. Sedangkan NPF, FDR dan BOPO memiliki nilai negatif atau menurunkan ROA pada KSPPS BTM Jawa Tengah.

4.3. Analisa Setelah UU No. 1 Tahun 2013

Hasil uji pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* pada KSPPS BTM Jawa Tengah sebelum UU No. 1 Tahun 2013 ditunjukkan dengan persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$Y = 5,714 + 0,118X_1 - 0,050X_2 + 0,003X_3 - 0,057X_4 + e$$

Dari hasil persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa CAR DAN FDR yang memiliki nilai positif atau meningkatkan ROA pada KSPPS BTM Jawa Tengah. Sedangkan NPF dan BOPO memiliki nilai negatif atau menurunkan ROA pada KSPPS BTM Jawa Tengah

1. Pengujian Hipotesis Sebelum UU No. 1 Tahun 2013 (KSPPS BTM Jawa Tengah)

Dari tabel 1, maka nilai t hitung sebagai berikut :

- Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Capital Adequacy Ratio* sebesar 5,632, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel *Capital Adequacy Ratio* **berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 1a diterima.
- Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Non Performing Financing* sebesar -0,442, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,661, karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel *Non Performing Financing* **tidak berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 2a ditolak.
- Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Financing to Deposit Ratio* sebesar -0,642, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,524, karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel *Financing to Deposit Ratio* **tidak berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 3a ditolak.
- Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional sebesar -23,469, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional **berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 4a diterima.

2. Pengujian Hipotesis Sesudah UU No. 1 Tahun 2013 (KSPPS BTM Jawa Tengah)

Dari tabel 2, maka nilai t hitung sebagai berikut :

- a. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Capital Adequacy Ratio* sebesar 7,758, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel *Capital Adequacy Ratio* **berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 1b diterima.
- b. *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Non Performing Financing* sebesar -5,660, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel *Non Performing Financing* **berpengaruh** signifikan dan negatif terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 2b diterima.
- c. *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,376, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,709, karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel *Financing to Deposit Ratio* **tidak berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 3b ditolak.
- d. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional sebesar -6,411, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional **berpengaruh** signifikan dan negatif terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 4b diterima.

3. Pengujian Hipotesis Sebelum UU No. 1 Tahun 2013 (KSPPS BTM Jawa Tengah)

Dari tabel 1, maka nilai t hitung sebagai berikut :

- a. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Capital Adequacy Ratio* sebesar 5,632, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel *Capital Adequacy Ratio* **berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 1a diterima.
- b. *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Non Performing Financing* sebesar -0,442, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,661, karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel *Non Performing Financing* **tidak berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 2a ditolak.

- c. *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Financing to Deposit Ratio* sebesar -0,642, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,524, karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel *Financing to Deposit Ratio* **tidak berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 3a ditolak.
 - d. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional sebesar -23,469, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional **berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 4a diterima.
4. **Pengujian Hipotesis Sesudah UU No. 1 Tahun 2013 (KSPPS BTM Jawa Tengah)**
- Dari tabel 2, maka nilai t hitung sebagai berikut :
- a. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Capital Adequacy Ratio* sebesar 7,758, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel *Capital Adequacy Ratio* **berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 1b diterima.
 - b. *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Non Performing Financing* sebesar -5,660, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel *Non Performing Financing* **berpengaruh** signifikan dan negatif terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 2b diterima.
 - c. *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,376, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,709, karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel *Financing to Deposit Ratio* **tidak berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 3b ditolak.
 - d. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013. Nilai t hitung Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional sebesar -6,411, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional **berpengaruh** signifikan

dan negatif terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 4b diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Asset* Sebelum dan Sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013

Hasil penelitian CAR sebelum UU No. 1 Tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai t hitung *Capital Adequacy Ratio* sebesar 5,632, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel *Capital Adequacy Ratio* **berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM Jawa Tengah.

Nilai rata-rata pergerakan CAR selama tahun 2011 - 2014 yang mengalami fluktuasi, sedangkan rata-rata pergerakan ROA selama tahun 2011 - 2014 mengalami peningkatan, sehingga selama tahun 2011 - 2014 pada KSPPS BTM Jateng memiliki pergerakan yang berbeda. Meskipun pergerakan yang berbeda, namun CAR berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Begitu juga CAR sebelum UU No. 1 Tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai t hitung *Capital Adequacy Ratio* sebesar 7,758, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel *Capital Adequacy Ratio* **berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM Jawa Tengah.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Didin Ambris Diknawati (2014) yang menyimpulkan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widyarti (2015) juga menyimpulkan CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BTM Umum Syariah. Berikutnya penelitian Alvin Avita Rahmawati (2017) yang juga menyimpulkan rasio *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Wulandari (2017) membuktikan *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. Fretty Welta dan Lemiyana (2017) yang menyimpulkan CAR berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap ROA.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap *Return On Asset* Sebelum dan Sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013

Hasil penelitian NPF sebelum UU No. 1 Tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai t hitung *Non Performing Financing* sebesar -0,442, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,661, karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel *Non Performing Financing* **tidak berpengaruh** signifikan

terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM Jawa Tengah.

Hasil analisa data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Tidak berpengaruhnya *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset*, karena meningkatnya biaya yang dikeluarkan BTM untuk biaya pencadangan aktiva produktif yang dibutuhkan menjadi lebih tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widyarti (2015) yang menyimpulkan *Non Performing Financing* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Begitu juga dengan penelitian Retno Wulandari (2017) yang menyimpulkan *Non Performing Financing* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Asset*. Namun hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Didin Ambris Diknawati (2014) yang menyimpulkan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Dhyas Funky Yohana (2017) yang menyimpulkan NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berikutnya penelitian Alvin Avita Rahmawati (2017) yang juga menyimpulkan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

NPF sebelum UU No. 1 Tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai t hitung *Non Performing Financing* sebesar -5,660, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel *Non Performing Financing* **berpengaruh** signifikan dan negatif terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM Jawa Tengah. *Non Performing Financing* (NPF) adalah tingkat pengembalian pembiayaan/pembiayaan yang diberikan deposan kepada BTM, dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada BTM tersebut.

Nilai rata-rata pergerakan NPF selama tahun 2015 - 2018 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat, sedangkan rata-rata pergerakan ROA selama tahun 2015 - 2018 mengalami penurunan, sehingga selama tahun 2015 - 2018 pergerakan NPF dengan ROA pada KSPPS BTM Jateng adalah berbeda. Dimana pergerakan rata-rata NPF yang tinggi akan menurunkan nilai rata-rata ROA. Sehingga NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Didin Ambris Diknawati (2014) yang menyimpulkan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Dhyas Funky Yohana (2017) yang menyimpulkan NPF dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berikutnya penelitian Alvin Avita Rahmawati (2017) yang menyimpulkan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widyarti (2015) yang

menyimpulkan *Non Performing Financing* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Begitu juga dengan penelitian Retno Wulandari (2017) yang menyimpulkan *Non Performing Financing* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Asset*.

3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset* Sebelum dan Sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013

Hasil penelitian FDR sebelum UU No. 1 Tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai t hitung *Financing to Deposit Ratio* sebesar -0,642, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,524, karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel *Financing to Deposit Ratio* **tidak berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM Jawa Tengah.

Bahwa nilai rata-rata pergerakan FDR selama tahun 2011 - 2014 mengalami pergerakan yang berfluktuasi, sedangkan nilai rata-rata pergerakan ROA selama tahun 2011 - 2014 mengalami peningkatan, sehingga pergerakan nilai FDR dan NPF KSPPS BTM Jateng selama tahun 2011 - 2014 adalah berbeda. Pergerakan nilai rata-rata FDR dan ROA yang berbeda tersebut mengindikasikan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

NPF sesudah UU No. 1 Tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai t hitung *Financing to Deposit Ratio* sebesar 0,376, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,709, karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel *Financing to Deposit Ratio* **tidak berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM Jawa Tengah.

Bahwa nilai rata-rata pergerakan FDR selama tahun 2015 - 2018 mengalami pergerakan yang berfluktuasi yang cenderung meningkat, sedangkan nilai rata-rata pergerakan ROA selama tahun 2015 - 2018 mengalami fluktuasi yang menurun, sehingga pergerakan nilai FDR dan NPF KSPPS BTM Jateng selama tahun 2015 - 2018 adalah berbeda. Pergerakan nilai rata-rata FDR dan ROA yang berbeda tersebut mengindikasikan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

FDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh BTM (terutama masyarakat). Apabila hasil pengukuran jauh berada di atas target dan limitnya, berarti tidak tertutup kemungkinan KSPPS BTM akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada gilirannya akan menimbulkan tekanan pada profitabilitas yang diperolehnya. Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi BTM tersebut mampu menyalurkan pinjaman dengan efektif, sehingga jumlah pinjaman macetnya akan kecil). Namun kondisi yang terjadi atau yang dialami oleh cabang-cabang KSPPS BTM di Jawa Tengah nilai FDR tidak menentukan besar atau kecilnya *return On Asset*. Sehingga besar atau kecilnya nilai FDR yang diperoleh tidak mempengaruhi besarnya ROA yang diperoleh cabang-cabang KSPPS di BTM Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dhyas Funky Yohana (2017) membuktikan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Retno Wulandari (2017) membuktikan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Selanjutnya Alvin Avita Rahmawati (2017) juga membuktikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Penelitian lainnya dilakukan Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widyarti (2015) menyimpulkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

4. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap *Return On Asset* Sebelum dan Sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013

Hasil penelitian BOPO sebelum UU No. 1 Tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai t hitung Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional sebesar -23,469, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional **berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM Jawa Tengah.

Nilai rata-rata pergerakan BOPO selama tahun 2011 - 2014 mengalami pergerakan yang menurun, sedangkan nilai rata-rata pergerakan ROA selama tahun 2011 - 2014 mengalami peningkatan, sehingga pergerakan nilai FDR dan NPF KSPPS BTM Jateng selama tahun 2011 - 2014 adalah berbeda. Pergerakan nilai rata-rata FDR dan ROA yang berbeda tersebut mengindikasikan bahwa BOPO **berpengaruh** signifikan terhadap ROA.

BOPO sesudah UU No. 1 Tahun 2013 menunjukkan bahwa nilai t hitung Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional sebesar -6,411, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional **berpengaruh** signifikan dan negatif terhadap ROA.

Nilai rata-rata pergerakan BOPO selama tahun 2015 - 2018 mengalami pergerakan yang berfluktuasi yang cenderung menurun, sedangkan nilai rata-rata pergerakan ROA selama tahun 2015 - 2018 mengalami fluktuasi yang menurun, sehingga pergerakan nilai BOPO dan NPF KSPPS BTM Jateng selama tahun 2015 - 2018 adalah sama. Pergerakan nilai rata-rata FDR dan ROA yang berbeda tersebut mengindikasikan bahwa BOPO **berpengaruh** signifikan terhadap ROA.

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh BTM selain bunga dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama BTM yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk pembiayaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Penelitian Didin Ambris Diknawati(2014) menyimpulkan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA) pada BTM umum syariah di Indonesia. Sedangkan penelitian Didin Ambris Diknawati(2014) yang menyimpulkan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Alvin Avita Rahmawati (2017) menyimpulkan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widyarti (2015) juga membuktikan BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian Fadrul dan Hasbi Asyari (2018) menyimpulkan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

5. Perbedaan *Return On Asset* pada BTM Jawa Tengah Sebelum dan Sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013

Hasil perhitungan perbedaan *return on asset* pada KSPPS BTM Jawa Tengah sebelum dan sesudah Undang-Undang No. 1 tahun 2013, diperoleh hasil t beda diperoleh nilai $t = 0,156$ dengan signifikansi $0,877$, karena tingkat signifikansi $0,877 > 0,05$, maka *Return On Asset* (ROA) BTM Jawa Tengah Sebelum dan Sesudah UU No. 1 Tahun 2013 **tidak terdapat perbedaan**. Berikut disajikan tabel perbandingan antara ROA sebelum dan sesudah UU No. 1 Tahun 2013:

Berdasarkan hasil data pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Return On Asset* (ROA) sebelum UU No. 1 Tahun 2013 atau masih berbadan hukum KSPPS BTM (2011 - 2014) memiliki nilai ROA yang lebih baik dari sesudah UU No. 1 Tahun 2013 atau berbadan hukum KSPPS BTM (2015 - 2018). Sehingga adanya pergantian Badan hukum KSPPS menjadi KSPPS BTM tidak memberikan pengaruh terhadap perolehan ROA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*
 - a. *Capital Adequacy Ratio* **berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 1a diterima.
 - b. *Capital Adequacy Ratio* **berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 1b diterima.
2. Pengaruh *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*

- a. *Non Performing Financing* **tidak berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 2a ditolak.
- b. *Non Performing Financing* **berpengaruh** signifikan dan negatif terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 2b diterima.
3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*
 - a. *Financing to Deposit Ratio* **tidak berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sebelum Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 3a ditolak.
 - b. *Financing to Deposit Ratio* **tidak berpengaruh** signifikan terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 3b ditolak.
4. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*
 - a. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional **berpengaruh** signifikan dan negatif terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 4b diterima.
 - b. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional **berpengaruh** signifikan dan negatif terhadap *Return On Asset* sesudah Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 pada KSPPS BTM, hipotesis 4b diterima.
5. *Return On Asset* (ROA) BTM Jawa Tengah Sebelum dan Sesudah UU No. 1 Tahun 2013 **tidak terdapat perbedaan**, sehingga hipotesis 5 ditolak.

Keterbatasan

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dari 21 KSPPS BTM di Jawa Tengah hanya 14 KSPPS BTM yang terpilih sebagai sampel .
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan selama 4 tahun, yaitu 2011-2018.

Saran

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan sampel dengan tidak hanya pada perusahaan makanan dan minuman.
2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih tidak hanya melihat pada biaya produksi, biaya operasional, volume penjualan, dan pendapatan usaha saja tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti perputaran total aktiva dan biaya pemasaran.
3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode studi yang lebih lama untuk menentukan konsistensi pengaruh variabel independen ini terhadap laba bersih.

Implikasi

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pimpinan dalam melakukan upaya peningkatan kinerja KSPPS BTM
2. Peningkatan kinerja KSPPS BTM dapat dilakukan oleh setiap pimpinan cabang dengan mempertimbangkan faktor eksternal tidak hanya pada faktor internal saja
3. Pimpinan cabang KSPPS BTM dapat meningkatkan atau memaksimalkan dan mengoptimalkan kinerja keuangan

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Avita Rahmawati. 2017. "Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas KJKS BTM Pemalang (Perbandingan Sebelum dan Sesudah Diatur dan Diawasi OJK)". *Skripsi*. Pekalongan: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah (STIEM) Pekalongan.
- Chairuddin. 2002. *Analisis Posisi Likuiditas*. Artikel. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Deden Edwar Yokeu Bernardin. 2016. "Pengaruh CAR dan LDR Terhadap Return On Assets". *Jurnal Ecodemica*, Vol. IV, No. 2, September 2016.
- Dhyas Funky Yohana. 2017. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO, Non Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode Januari 2011 - Desember 2015". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Didin Ambris Diknawati. 2014. "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah". *Artikel Ilmiah*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Fadhiah Annisa Lubis, dkk. 2017. "Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)". *e-Proceeding of Management* : Vol.4, No.3 Desember 2017.
- Fadrul dan Hasbi Asyari. 2018. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015". *Cano Economos*, Volume 7 Nomor 1 Januari 2018.
- Fita Riya Maninggar. 2018. "Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Efisiensi Operasional dan Modal Sendiri Terhadap Profitabilitas KSPPS Muamalah Berkah Sejahtera Surabaya Periode 2014-2017". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Fretty Welta dan Lemiyana. 2017. "Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah". *I-Finance Journal*. Vol.1. No 1. Juli 2017.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina. 2018. "Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia". *Jurnal Amwaluna*, Vol. 2 No.1 (Januari, 2018).
- Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni. 2017. "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA yang Dimediasi oleh NOM". *Jurnal Bisnis & Manajemen*. Vol. 17, No. 1, 2017.
- Nur Abidah Mukti. 2016. "Pengaruh BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas BPR Syariah dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012-2015)". *Skripsi*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12/PER/M.KUKM/IX/2015 tentang *Pedoman Umum Akuntansi Koperasi Sektor Riil*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 62/POJK.05/2015 tentang *Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Lembaga Keuangan Mikro*.
- Retno Wulandari. 2017. "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015". *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. Vol. 4 No. 9 September 2017.
- Ridhlo Ilham Putra Wardana dan Endang Tri Widyarti. 2015. "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, BOPO, dan SIZE Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014)". *Diponegoro Journal of Management*. Volume 4, Nomor 4, Tahun 2015.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tri Santoso, Ruddy. 2006. *Mengenal Dunia Perbankan*. Yogyakarta: Penerbit Andi offset.
- Uma Sekaran. 2002. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Veithzal Rivai. 2007. *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada